

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) diartikan sebagai kematian yang terjadi setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia satu tahun per 1000 kelahiran hidup (BPS Indonesia, 2016). Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator kesehatan yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu penyebab angka kematian bayi (AKB) adalah berat badan lahir rendah (BBLR) (Depkes, 2015)

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memperhatikan usia gestasi. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa BBLR memberikan kontribusi 60%- 80% dari seluruh kematian neonatal.

Salah satu faktor penyebab bayi dengan berat badan lahir rendah adalah faktor ibu. Faktor ibu meliputi usia ibu <20 tahun atau >35 tahun, paritas, jarak lahir yang terlalu dekat, komplikasi saat kehamilan, seperti anemia, pendarahan antepartum, hipertensi, preeklamsia, ketuban pecah dini, keadaan social ekonomi yang rendah serta status gizi kurang.

Ibu hamil dengan usia <20 tahun memiliki resiko untuk melahirkan bayi BBLR karena secara biologis, organ reproduksi ibu belum matang. Sedangkan pada usia >35 tahun organ kandungan yang dimiliki telah mengalami penuaan, kakunya jalan lahir serta perubahan pada jaringan organ reproduksi.

Faktor lain penyebab BBLR adalah paritas. Paritas yang tinggi dapat menyebabkan terganggunya fungsi uterus. Kehamilan yang terjadi berulang-ulang dapat menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah uterus yang dapat mempengaruhi nutrisi pada janin pada kehamilan selanjutnya dan dapat mempengaruhi berat badan bayi (Rahma, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahma pada tahun 2018 menyebutkan hasil analisis hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian BBLR menunjukkan bahwa ibu yang usianya beresiko melahirkan bayi BBLR sebanyak 45 orang (13,1%) sedangkan ibu yang melahirkan bayi tidak BBLR yang usia ibunya beresiko sebanyak 17 orang. Resiko kejadian BBLR dalam penelitian ini 3,231 kali lebih besar pada ibu dengan usia yang beresiko dibandingkan dengan ibu yang usianya masuk kedalam kategori tidak beresiko dan resiko kejadian BBLR 1,882 kali lebih besar pada ibu dengan riwayat paritas yang beresiko dibandingkan dengan ibu yang usianya masuk dalam kategori tidak beresiko. Sedangkan pada ibu dengan riwayat paritas beresiko melahirkan BBLR sebanyak 83 orang (24,1%) dari 140 ibu dan ibu dengan riwayat paritas beresiko melahirkan bayi BBLR sebanyak 57 orang (16,6%) dari 140 ibu.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Indah pada tahun 2020 didapatkan nilai *p value* 0,070 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan BBLR. Di dalam penelitian ini disebutkan ibu yang melahirkan BBLR lebih banyak pada usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 140 orang (80,5%) dibandingkan dengan usia yang tidak aman dalam kehamilan. Sedangkan menurut faktor paritas pada penelitian

ini didapatkan nilai *p value* 0,033 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan BBLR karena nilai $p < 0,05$.

Menurut data Riskesdas tahun 2018 salah satu provinsi di pulau Jawa yang memiliki tingkat kelahiran bayi dengan berat badan rendah adalah provinsi DIY dengan angka 8,3% (Riskesdas,2018). Secara umum kasus kematian bayi di DIY fluktuatif dari tahun 2014- 2017. Tahun 2014 sebesar 405 dan turun cukup banyak pada tahun 2015 yaitu menjadi 329, turun menjadi 278 pada tahun 2016, namun kembali naik menjadi 313 pada tahun 2017 dengan penyebab umum adalah bayi dengan berat badan lahir rendah (Profil Kesehatan DIY, 2019).

Berdasarkan penguraian faktor usia ibu dan paritas yang dapat mempengaruhi kejadian BBLR serta data BBLR yang tinggi menurut hasil Riskesdas 2018, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian BBLR di Provinsi DIY.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara usia ibu dan paritas dengan kejadian BBLR di Provinsi DIY.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian BBLR di provinsi DIY.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan usia ibu sebagai faktor resiko kejadian BBLR di provinsi DIY.

- b. Untuk mendeskripsikan paritas sebagai faktor resiko kejadian BBLR di provinsi DIY.
- c. Untuk mendeskripsikan kejadian bayi yang lahir dengan BBLR di provinsi DIY.
- d. Untuk menganalisis hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR di provinsi DIY.
- e. Untuk menganalisis hubungan paritas dengan kejadian BBLR di provinsi DIY.

D. Manfaat Penelitian

1. Puskesmas Wilayah Setempat

Penelitian ini menambah informasi tentang ada tidaknya hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian BBLR sehingga dapat membantu dalam perencanaan program penanggulangan masalah BBLR, dengan tujuan menurunkan presentase BBLR.

2. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Memberikan tambahan referensi bagi mahasiswa dan staff pengajar mengenai Hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian BBLR di provinsi DIY.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat sebagai rujukan bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang BBLR selanjutnya dengan penambahan variable atau dengan mengganti variable bebas.

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini merupakan analisis data sekunder dari hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2018 mengenai

Hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian BBLR di Provinsi DIY.
Penelitian ini disesuaikan dengan variabel-variabel yang di gunakan dan berasal dari salah satu Provinsi yang termasuk tingkat BBLRnya tinggi yaitu Provinsi DIY.